

**Mengelola Perbedaan, Membangun Kembali Nilai Persaudaraan:
Kajian Studi Perdamaian terhadap Memori Kolektif dalam Film Cahaya dari
Timur Beta Maluku**

Costantinus Ponsius Yogie Mofun

Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Kotabaru,
Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
mofuncostan@gmail.com

Abstract

This concept of diversity is one of the parts that can be found in social life. This concept is also often found in various regions of Indonesia and one of them is in Maluku. With the existence of various diversity in Maluku, it is not used as a difference but it becomes a very strong kinship system. The system that was built was based on genealogical relationships as well as based on traditional and cultural values which later became a philosophy for the Moluccans. The life of the basudara people became very close. But when conflicts occur, the relationship begins to erode and form various differences based on religious identity. Thus the purpose of this paper will discuss the collective memory built on the customs and cultural values of the basudara people using the analysis of the film "light from the east beta Maluku". The research method used is descriptive qualitative with a research question, namely how the influence of collective memory can be built into a reconciliation in the light film from the east beta Maluku. In this paper, the author will also explain that the existence of a collective memory built on traditional and cultural values in Maluku will make a great contribution in building a reconciliation as brothers and establishing a wall of difference.

Keywords: *Long live Basudara Relationship; Collective Memory; Moluccas; Reconciliation; peace.*

Abstrak

Konsep mengenai keberagaman ini merupakan salah satu bagian yang dapat ditemukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini juga sering dijumpai dalam berbagai daerah di Indonesia dan salah satunya yaitu di Maluku. Dengan adanya berbagai keberagaman di Maluku maka hal itu bukanlah dijadikan sebagai suatu perbedaan melainkan hal itu menjadi suatu sistem kekerabatan yang sangat kuat. Sistem yang dibangun didasarkan pada hubungan geneologis maupun juga berdasarkan nilai-nilai adat dan budaya yang kemudian menjadi falsafah bagi orang Maluku. Kehidupan akan hidup orang basudara menjadi sangat erat. Namun ketika terjadinya konflik, hubungan tersebut mulai terkikis dan membentuk berbagai

perbedaan berdasarkan identitas keagamaan. Dengan demikian tujuan dari tulisan ini akan membahas mengenai memori kolektif yang dibangun berdasarkan adat dan nilai budaya hidup orang basudara dengan menggunakan analisis film “cahaya dari timur beta Maluku”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengaruh memori kolektif itu dapat dibangun menjadi suatu rekonsiliasi dalam film cahaya dari timur beta Maluku. Dalam tulisan ini juga penulis akan memaparkan bahwa dengan adanya memori kolektif yang dibangun berdasarkan nilai adat dan budaya di Maluku akan memberikan kontribusi yang besar dalam membangun suatu rekonsiliasi sebagai orang bersaudara dan meruntuhkan tembok perbedaan.

Kata kunci: Hidup Orang Bersaudara; Memori Kolektif; Maluku; Rekonsiliasi; Perdamaian.

PENDAHULUAN

Konteks mengenai keberagaman merupakan unsur yang selalu melekat dalam sebagian besar kehidupan bermasyarakat saat ini. Hal ini didasarkan karena adanya berbagai suku, budaya, ras, maupun agama. Dalam konteks di Indonesia, konsep akan keberagaman ini sangat kental dan dapat dijumpai di mana saja termasuk di Maluku. Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan beribukota di Ambon. Sejak dahulu, kehidupan masyarakat kota Ambon telah diperhadapkan dengan berbagai konsep keberagaman karena terdapat berbagai orang dari latar belakang yang berbeda yakni suku, budaya, ras, maupun agama. Sejak awalnya Maluku merupakan salah satu daerah yang sangat dicari oleh berbagai bangsa asing sebab dikenal dengan hasil alam yang sangat melimpah. Nama lain dari Maluku pada saat itu sendiri adalah kepulauan rempah-rempah karena adanya cengkih dan pala yang sangat dicari pada waktu itu. Menurut Bartels, Christoforo Colombus bukan melakukan pelayaran untuk menemukan tomat atau kentang, melainkan secara kebetulan menemukan Amerika dalam perjalanannya menuju Cathay (Tiongkok) dan kepulauan rempah-rempah.¹

Dengan kekayaan yang dimiliki oleh Maluku membuat banyak para saudagar yang datang dan menjelajahi Maluku untuk melakukan perdagangan dengan maksud mencari rempah-rempah. Hal ini kemudian memicu masyarakat eropa sebab rempah-rempah tersebut menjadi rebutan orang-orang kaya eropa pada zaman pertengahan yang sebagaimana digunakan untuk penawar bau dan rasa makanan dan sebagainya

sehingga Spanyol dan Portugis mengutus armada mereka untuk menemukan rute alternatif ke Hindia dalam rangka memotong jalur perdagangan Arab dan yang lainnya.² Portugis kemudian menemukan Maluku sehingga hal itu menimbulkan terjadinya kolonialisasi baik itu dari Portugis, Belanda, sampai ke Jepang. Dengan adanya kolonialisasi yang dilakukan maka tak heran Ambon menjadi salah satu kota yang hidup dengan keragaman. Knaap mengemukakan bahwa Ambon merupakan kota migran karena sejak awalnya, banyak para penduduk yang ada di daerah tersebut mulai dari orang-orang Portugis yang menikah dengan masyarakat pribumi (Casados) dan setia kepada Belanda, para budak yang dibawah oleh para kolonial dan telah dibebaskan sehingga disebut orang-orang merdeka atau Mardika, dan berbagai orang lainnya.³

Fenomena keragaman membuat sehingga masyarakat Maluku selalu hidup secara berdampingan. Selain itu, nilai-nilai dan falsafah budaya juga menjadikan masyarakat Maluku hidup dalam hubungan atau relasi antara kehidupan orang bersaudara dalam berbagai perbedaan. Walaupun sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda telah dilakukan upaya pembagian berdasarkan komunitas Islam dan Kristen secara berbeda dengan tujuan menjalankan politik *divide et impera*,⁴ tetapi tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Maluku untuk terus membangun kehidupan persaudaraan yang telah mengakar sejak lama dalam budaya. Sistem adat dan budaya seperti *pela* dan *gandong* menjadi dasar bersama dalam membangun kekerabatan antara berbagai desa dalam masyarakat di Maluku khususnya di Maluku Tengah. Namun dalam perkembangannya, Maluku mengalami konflik yang dipicu oleh perbedaan.

Konflik yang terjadi di Maluku sejak awalnya dipandang sebagai konflik etnis. Namun hal ini berujung pada konflik atas dasar identitas keagamaan. Agama dilihat sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Maluku. karena pada dasarnya, orang-orang Maluku memiliki watak dan emosional yang keras sehingga orang-orang yang memegang kendali konflik politik secara sadar menggunakan karakteristik masyarakat Maluku. Agen-agen tersebut yang tetap melanggengkan konflik. Mereka berusaha menciptakan ruang persaingan dan pertarungan agar konflik dapat dikendalikan bagi kepentingan politik.⁵ Hal ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di Maluku merupakan bentuk upaya politik demi keuntungan para pihak yang memainkan agama untuk tercapainya konflik.

Konflik kekerasan yang terjadi pada Hari Raya Idul Fitri, 19 Januari 1999, dipicu oleh perselisihan antar individu dalam masyarakat umum namun konflik tersebut langsung dirumuskan sebagai konflik agama. Yopi dan Salim, yang dipandang sebagai faktor pemicu konflik di Ambon bukanlah pemimpin agama atau pemimpin dalam populasi umum, yang memiliki kapasitas untuk menyerukan perang.⁶ Dengan demikian, konflik pada tahun 1999 adalah sarana yang dikendalikan politik, untuk memecah keberagaman bagi kepentingan pihak-pihak tertentu.

Konflik yang terjadi selama beberapa tahun dengan periode tertentu untuk kemudian menjadi perhatian dari semua pihak baik itu secara lokal maupun internasional. Fenomena konflik membawa dampak baik seperti upaya membangun perdamaian di Maluku. Masyarakat Maluku baik dari pihak Kristen dan Islam telah sadar bahwa mereka sama-sama menderita akibat konflik yang terjadi. Sebab konflik kemanusiaan tersebut sangat berdampak pada kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya.⁷ Dengan berbagai dampak yang membuat masyarakat Maluku menjadi susah akibat adanya konflik membuat adanya upaya perjanjian akan perdamaian yang dilakukan oleh berbagai aliansi Islam-Kristen dan juga pemerintah sehingga terciptanya perjanjian Malino II, dibangunnya gong perdamaian dunia, membangun kesadaran akan falsafah pela dan gandong, serta berbagai upaya lainnya yang ampuh membangun perdamaian di Maluku.

Masyarakat Maluku telah menyadari dampak konflik dan berusaha membangun perdamaian pasca konflik di tahun 1999- 2004. Namun, mereka masih menyimpan konflik dalam bentuk memori kolektif yang tetap lestari. Memori kolektif dimiliki, berdasar atas pengalaman konflik yang disebabkan oleh berbagai dampak destruktif dari konflik.⁸ Dengan adanya hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk membangun pemahaman yang baik bagi masyarakat Maluku untuk membentuk pengalaman dalam memori kolektif yang mendukung perdamaian berkelanjutan di Maluku. Upaya untuk mentransformasi konflik tercermin dalam sebuah film yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Maluku ketika terjadinya konflik dan pasca konflik. Film yang berjudul “Cahaya Dari Timur Beta Maluku” diangkat dari kisah nyata yang memberikan warna kehidupan masyarakat Maluku baik ketika konflik, maupun pasca konflik. Film ini menciptakan upaya untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan antar sesama masyarakat Maluku yang memiliki

memori kolektif tentang konflik yang sama dalam keberagaman yang terjadi. Dengan demikian, maka tulisan ini akan berfokus pada kajian mendalam pengalaman konflik dan memori kolektif yang dibangun untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan di Maluku.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersifat kualitatif deskriptif. Kajian kualitatif deskriptif akan berfokus pada penelitian kualitatif yang merujuk pada gambaran dari analisis objek kajian.⁹ Karena itu, tulisan ini berfokus pada gambaran fenomena yang ditampilkan dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku. Objek kajian dari tulisan ini adalah film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”. Tulisan ini dibangun dengan menggunakan pendekatan analisis konten terhadap film Cahaya dari Timur, Beta Maluku yang berfokus pada nilai Pembangunan perdamaian melalui memori kolektif. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode kajian konten terhadap film dan kajian literatur pendukung untuk mendukung hasil analisis. Dengan kata lain, tulisan ini menggunakan beberapa literatur pendukung yang digunakan untuk menganalisis film cahaya dari timur Beta Maluku sebagai sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku

Film Cahaya dari Timur Beta Maluku merupakan garapan dari Angga Dwimas Sasongko yang mendeskripsikan cerita dari kisah nyata seorang tukang ojek yang bernama Sani Tawainella warga dari desa Tulehu yang mayoritas beragama Islam di Maluku tengah. Walaupun dengan hidup yang berkecukupan, dia berhasil memberikan dampak yang cukup besar dalam membangun perdamaian di Maluku melalui olahraga sepak bola. Film ini sendiri dibintangi oleh berbagai artis yang terkenal seperti Chicco Jerikho, Shafira Umm, Rido Slank, Alm. Glenn Fredly, dan berbagai artis lainnya¹⁰. Film ini juga mengungkapkan kisah konflik yang terjadi tahun 1999 di Maluku. Pada masa post-konflik, masih ada konflik-konflik yang terjadi di perbatasan. Ketika terjadi perpecahan di setiap perbatasan, maka perpecahan yang bernuansa kekerasan tersebut akan menjadi tontonan bagi anak-anak. Fenomena itu akan membuat generasi muda memiliki memori kolektif tentang konflik dan

kekerasan yang sangat kuat. Karena itu, Sani berusaha mengalihkan perhatian anak-anak dengan cara melatih mereka bermain bola agar perhatian mereka teralihkan dari pada pergi menonton perang.

Isu yang diangkat dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku merupakan bentuk upaya pembangunan perdamaian. Upaya pembangunan pembangunan perdamaian yang digambarkan dalam film ini adalah melalui sepak bola Yang dipelopori oleh Sani Tawainella. Latihan sepak bola yang dilakukan bagi anak muda Maluku di Tulehu dan daerah sekitarnya digambarkan sebagai upaya mengobati luka konflik pada masa lalu yang pernah terjadi di Maluku. Adegan inti dari film ini adalah Sani Tawainella melatih tim sepak bola Maluku U-15 dan mendapat juara 1 di tingkat nasional. Tim yang dilatih oleh Sani bukan saja pada kampung atau negeri asalnya Tulehu yang mayoritasnya Muslim, melainkan juga melatih tim sepak bola dari negeri Passo. Upaya inilah yang dinilai sebagai upaya membangun rekonsiliasi secara perlahan. Walaupun latar belakang dari film ini berangkat dari konflik Maluku 1999, tetapi dikemas secara mendalam melalui berbagai aksi dan peran yang sangat memukau oleh para pemeran. Dengan demikian, Film ini bertujuan untuk membangun perdamaian lewat sepak bola tanpa memandang perbedaan agama yang diyakini masyarakat Maluku sebagai faktor pemicu konflik pada tahun 1999. Film ini secara tidak langsung menegaskan bahwa memori konflik merupakan kenangan dan memori kolektif yang seharusnya diubah menjadi pendukung keharmonisan sebagai orang bersaudara di kota Ambon.

Memori Kolektif

Studi perdamaian merupakan salah satu ilmu yang tentunya membahas konflik dan cara untuk membangun rekonsiliasi yang berujung pada bentuk perdamaian itu sendiri. Studi perdamaian, merujuk pada ingatan atau memori yang terbangun berdasarkan dinamika kehidupan pascakonflik. Oleh sebab itu, memori atau ingatan tentang konflik juga perlu dipertimbangkan sebagai sarana untuk membangun sebuah rekonsiliasi. Ingatan ini dapat bersifat pribadi maupun bersifat komunal. Pada dasarnya, memori kolektif menjadi muncul dari memori individu atau personal. Memori kolektif dalam konflik yang bernuansa kekerasan terjadi di Maluku dan menimbulkan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan masyarakat.

Memori atau ingatan ini dapat saja menimbulkan dampak yang positif maupun negatif. Cairns dan Roe menjelaskan bahwa dampak yang positif itu melihat ingatan sebagai sebuah kunci emas untuk membuka pemahaman kita tentang penyebab banyak konflik antar kelompok. Sedangkan dampak negatif adalah ingatan mungkin memainkan peran penting dalam menciptakan konflik baru¹¹

Walaupun memori kolektif ini memiliki dampak positif dan negatif, tetapi memori-memori tersebut dibangun agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap orang yang menurukannya. Konflik pada awal terjadi, dilihat sebagai suatu hal yang baik karena dapat memberikan perubahan bagi masyarakat. Namun jika konflik berkembang sampai pada bentuk kekerasan yang bahkan berpengaruh pada kekacauan, seperti pembunuhan, kerusakan fasilitas umum, penurunan tingkat kesejahteraan, dan berbagai bentuk kekerasan lain, maka konflik dinilai sebagai suatu hal yang buruk masyarakat. Apalagi jika konflik digunakan sebagai sarana pemuas kepentingan beberapa kalangan. Jika kekacauan yang terjadi berdampak buruk bagi pengembangan masyarakat, maka akan berpengaruh bagi kuatnya ingatan atau memori konflik yang terbangun berdasarkan pengalaman konflik yang terjadi. Dengan demikian, untuk menghadirkan memori kolektif yang baik, diperlukan upaya yang besar. Sebab, memori kolektif yang dibangun dengan dasar yang negatif dapat menjadi tembok penghalang untuk upaya perdamaian dan kemungkinan besar akan menimbulkan potensi konflik di masa depan.¹²

Memori kolektif tentang konflik sangat berpengaruh pada dinamika masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan karena berperan penting bagi perkembangan masyarakat. Memori berkaitan dengan proses mengingat dan melupakan peristiwa yang telah terjadi. Sebab memori atau ingatan seseorang (memori personal) maupun kelompok (memori kolektif) tertentu berpengaruh pada peristiwa masa kini dan masa depan. Karena memori berarti mengingat peristiwa atau kejadian serta juga dapat dengan mudah melupakannya, walaupun tidak akan melupakan secara sempurna.

Memori kolektif disebut juga memori sosial. Jenis memori ini terkadang dipengaruhi oleh status dan struktur sosial di masyarakat sehingga dalam prosesnya, ingatan sosial yang dibangun terkadang menyebabkan emosi sosial berdasar pada ingatan masa lalu.¹³ Emosi yang ditimbulkan bisa saja membawa dampak yang cukup penting bagi seseorang maupun kelompok tertentu. Emosional hadir untuk

memberikan makna terhadap ingatan atau memori. Mengingat dan melupakan sama-sama mempunyai arti dan kepentingan tertentu dalam memori kolektif yang dibangun. Fenomena melupakan dan mengingat peristiwa masa lalu dipengaruhi oleh konteks masyarakat. Dengan demikian, maka mengingat dan melupakan juga dilakukan berdasarkan aspek moralitas. Aspek moralitas yang dimaksud dapat berupa nilai-nilai yang berpengaruh pada dinamika masyarakat yang pada akhirnya akan berpengaruh. Sebab dalam mengingat dan melupakan, aspek moralitas ini dapat menjadi kekuatan bagi memori kolektif dalam membangun proses resolusi konflik.¹⁴

Aspek lain yang tak kalah penting dari memori kolektif adalah hubungan antara masa lalu dan masa kini. Memori kolektif yang dibangun berdasarkan konteks dapat memberikan pemaknaan tertentu terhadap konteks yang terjadi di masa lalu dan menentukan konteks di masa kini maupun di masa depan. Sebab dalam sebuah konflik, memori atau ingatan yang dibangun akan memberikan perasaan emosional sehingga dapat menabur benih kekerasan yang berkelanjutan.¹⁵ Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, maka upaya resolusi konflik sulit diwujudkan, sedangkan konstruksi konflik terus terjadi secara berkelanjutan. Konflik berkelanjutan disebabkan oleh dendam dan trauma. Dendam dan trauma terjadi kepada kelompok lawan yang terlibat konflik. Banyak para akademisi memperdebatkan hubungan antara masa lalu dan masa kini dalam memori kolektif yang dibangun. Memori yang terbentuk akibat apa yang dialami di masa lalu tentu akan mempengaruhi memori masa kini.¹⁶ Sebaliknya demikian, keyakinan, kepentingan, dan aspirasi masa kini yang dianut oleh kelompok-kelompok akan membentuk berbagai pandangan tentang masa lalu sebagaimana terwujud dalam masa lalu atau pun sejarah.¹⁷

Volf menjelaskan bahwa upaya yang perlu dilakukan untuk mengubah memori kolektif tentang konflik adalah mengingat dengan benar. Mengingat dengan benar berarti mengingat dengan jujur seperti yang disiratkan dalam teks Kel. 20:16.¹⁸ Mengingat dengan benar dan jujur harus diikuti dengan makna yang tersirat dalam setiap ingatan. Sehingga dalam membangun memori kolektif, cerita atau ingatan masa lalu yang dibangun dan dipertahankan haruslah menunjukkan hal yang positif. Volf menyatakan bahwa upaya untuk membangun ingatan yang bermakna sama dengan membangun ingatan yang benar yang berdampak positif. Ingatan yang bermakna akan membantu penguatan untuk membangun hubungan yang lebih baik bagi diri sendiri

maupun dengan orang lain.¹⁹ Dengan demikian, memori kolektif yang dibutuhkan dalam masyarakat pasca konflik adalah memori yang bermakna untuk menurunkan kapasitas memori yang tidak bermakna atau memori yang berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat yang hidup pada masa setelah konflik (pasca konflik).

Memperkuat Memori Kolektif Positif melalui Kearifan lokal di Maluku

Orang Maluku sejak awalnya memiliki hubungan kekerabatan yang baik di antara satu dengan yang lain. Fenomena kekerabatan selalu membawa mereka pada istilah ikatan hidup orang *basudara*. Hubungan kekerabatan yang begitu erat memunculkan nilai-nilai persaudaraan yang kuat bagi orang Maluku. Beberapa kearifan lokal tentang kekerabatan dan rasa persaudaraan yang tinggi dalam tradisi orang Maluku tergambar dalam beberapa peribahasa lokal yang merupakan warisan leluhur berdasarkan pengalaman hidup sejak zaman dulu di Maluku. Peribahasa tersebut antara lain:

1. *Ale rasa beta rasa* artinya apa yang dirasakan sesama kita juga harus kita rasakan. Entah susah, duka, dan suka menjadi tanggungan bersama. Peribahasa ini merujuk pada rasa berbela rasa yang tinggi di kalangan orang Maluku. Sehingga menegaskan tradisi masyarakat Maluku, jika ada salah satu warga desa yang susah maka warga lain harus membantu. Sebaliknya jika ada warga yang senang, maka sukacita itu harus dibagikan kepada sesama
2. *Katong samua basudara* artinya semua orang Maluku menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan tersebut melampaui perbedaan. *Katong* merujuk pada subjek orang ketiga jamak yakni Kita. Sedangkan *samua* merujuk pada generalitas ungkapan ini yang menggambarkan semua masyarakat Maluku tanpa terkecuali. Sedangkan kata *basudara* merujuk pada hubungan persaudaraan yang diciptakan untuk mengikat relasi yang kuat di dalam masyarakat Maluku,
3. *Maluku satu darah* artinya Maluku adalah sebuah tempat yang diperuntukan kepada semua orang Maluku asli yang bertalian darah. Masyarakat Maluku pada dasarnya hidup dalam ruang persaudaraan yang dipisahkan oleh Pulau. Kata *satu darah* menegaskan kekerabatan yang kuat

untuk membela Maluku. Darah digambarkan sebagai keberanian dan sumber kekuatan tubuh. Ungkapan ini ditujukan kepada masyarakat Maluku yang hidup dalam keberanian yang teguh untuk membela Maluku.

4. *Potong di kuku rasa di daging* artinya apa yang dilakukan kepada sesama juga turut dirasakan bersama. Ungkapan ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Maluku bahwa rasa persaudaraan yang terjalin tidak bisa hanya dihayati begitu saja, namun harus dihayati dengan sangat mendalam. Kuku dan daging adalah dua komponen yang dimiliki oleh jari (baik tangan maupun kaki). Jika memotong kuku, daging di jari jarang merasakan sakit, kecuali jika kegiatan pemotongan tersebut sengaja atau tanpa sengaja menyentuh bagian daging. Namun ungkapan ini menegaskan bahwa walaupun masyarakat Maluku hidup dalam perbedaan, tetapi ketika susah harus saling membantu.

Peribahasa-peribahasa yang digambarkan di atas merupakan semboyan yang menunjukkan menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan adalah ciri khas cara hidup masyarakat Maluku. Selain semboyan yang telah ada sejak lama, salah satu budaya yang menjadi falsafah bagi orang Maluku adalah budaya *pela* dan *gandong*. Budaya ini selalu menjadi penghubung antar kampung atau desa sebagai saudara yang selalu mengikat diantara mereka. Hubungan antara kampung atau desa-desa ini bukan saja yang seagama melainkan juga berbeda agama seperti Islam-Kristen.²⁰

Rasa kekerabatan yang terwujud dalam budaya *pela* dan *gandong* dicerminkan pada relasi-relasi yang memuat perbedaan seperti relasi antar-agama. Relasi antar-agama di Maluku ditegaskan dengan segregasi yang telah hidup sejak masa kolonial bahkan lebih diperkuat pada saat konflik kemanusiaan pada tahun 1999. Namun hubungan persaudaraan tetap terjalin di antara masyarakat Maluku yang berbeda agama. Relasi antar-agama yang rukun dalam ruang hidup masyarakat Maluku terwujud dalam berbagai fenomena. Salah satu fenomena yang sering nampak adalah pembangunan tempat Ibadah (Masjid dan Gereja) bagi masyarakat yang beragama Islam dan Kristen secara gotong royong. Perbedaan agama sejak lama tidak menjadi masalah, justru memperlihatkan suatu harmoni kehidupan. Contoh nyata yang nampak dalam fenomena masyarakat di Maluku adalah berdirinya tempat ibadah yang berbeda secara berdampingan di tengah pemukiman warga.²¹

Kearifan lokal yang dibangun di Maluku merupakan sarana untuk menciptakan masyarakat berbudaya dan masyarakat yang teratur berdasar pada norma. Artinya, dalam membangun kesadaran sebagai orang Maluku, nilai-nilai moral yang menjunjung rasa persaudaraan berdasarkan pengalaman masa lampau seharusnya menjadi pedoman dan cerminan cara hidup masyarakat Maluku secara berkelanjutan. Salah satu kearifan lokal yang mencerminkan ciri khas hidup masyarakat Maluku yang dapat digunakan sebagai sarana perdamaian dan menyembuhkan luka konflik adalah *katong samua basudara*. Kearifan lokal ini menjadi titik penting untuk membangun sebuah kesadaran bukan berdasarkan identitas akan etnik, suku, maupun agama melainkan menjadi satu dalam pemahaman sebagai orang Maluku. Kalimat *katong samua basudara* ini merujuk pada pengakuan bahwa masyarakat Maluku secara keseluruhan terikat dalam hubungan persaudaraan yang mendalam. Relasi persaudaraan tersebut didasarkan atas realitas masyarakat Maluku yang tetap terpelihara dalam bingkai empati dan solidaritas yang tinggi.²² Kearifan lokal ini dikonstruksikan berdasar pada realitas multikultural masyarakat Maluku yang hidup terpisah secara geografis dan mengakibatkan keberagaman tradisi dan adat di berbagai daerah-daerah kepulauan. Fenomena ini dibuktikan oleh keberagaman, suku dan sub suku. Seperti suku Ambon, suku Seram, suku Kei, suku Buru, suku Lease, suku Tanimbar dan sebagainya.²³ Dengan demikian berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Maluku merupakan bagian penting untuk memelihara memori kolektif yang diwariskan oleh para datuk, yakni hidup dalam persaudaraan.

Hubungan antar suku dan sub-suku di Maluku dilandasi oleh konsep geneologis, di mana masyarakat umumnya memiliki sistem kekerabatan yang memperkuat identitas diri. Kesadaran diri pada kekerabatan (adat Genealogi) secara kokoh dibangun menjadi nilai moral yang diterima secara kolektif oleh masyarakat Maluku, yaitu konsep *basudara* (bersaudara).²⁴ Dasar falsafah hidup sebagai saudara dari kearifan lokal "*katong samua basudara*" dimaknai sebagai upaya membangun memori kolektif orang Maluku yang pro perdamaian melalui ikatan persaudaraan.

Kearifan lokal "*katong samua orang basudara*" dan kearifan lokal yang tertuang dalam peribahasa yang lain akan tergerus pada saat terjadinya konflik. Konflik secara perlahan akan meruntuhkan konsep ini melalui trauma, kekerasan struktural dan kekerasan kultural yang terjadi.²⁵ Memori kolektif akan mudah

tergantikan dengan konteks di mana manusia hidup dan menghidupkan dinamika masyarakat. Sama halnya dengan memori kolektif positif dari kearifan lokal bisa saja menghilang dan diganti dengan memori kolektif tentang konflik dan kekerasan. Memori kolektif negatif tersebut akan semakin kuat jika dibangun atas dasar perbedaan identitas. Salah satu fenomena yang nampak adalah pengelompokan berdasarkan identitas agama yang terkenal dengan menggunakan simbol-simbol agama dalam melegalkan konflik dan kekerasan yang terjadi di Ambon. Salah satu bukti memori kolektif positif telah tergantikan oleh memori kolektif negatif karena konteks adalah pada waktu konflik tahun 1999. Konflik yang terjadi bukanlah konflik yang didasarkan atas nama agama, sebab tidak ada sama sekali pertentangan akan ajaran, doktrin dan sebagainya melainkan konflik ini merupakan konflik etnis, politik, ekonomi dan sosial.²⁶ Namun agama dijadikan sebagai tameng untuk menguatkan wacana identitas sebagai sumber kekacauan.

Toisuta dalam tulisannya menyatakan bahwa ketika konflik di Maluku tahun 1999, hampir sebagian orang yang berkhotbah pada mimbar jumat di Masjid Al-Fatah sebagai sarana untuk mempengaruhi setiap orang untuk menumbuhkan semangat peperangan dan permusuhan diantara mereka yang berbeda iman dan hanya sedikit khutbah yang menyentuh akhlak setiap orang.²⁷ Sedangkan pada kelompok Kristen, para pendeta juga melakukan hal serupa seperti mencari strategi untuk berperang bagi para pemuda Kristen.²⁸ Fenomena ini terjadi karena semangat peperangan saat itu dibangun berdasarkan memori kolektif yang bersifat negatif sehingga proses negosiasi tidak tercapai dengan maksimal.

Memori kolektif yang dibangun dalam konteks konflik perlu diganti dengan membangun kembali memori kolektif yang berdasar pada memori kolektif positif tentang kearifan lokal. Kearifan lokal yang penting untuk mengembalikan memori kolektif yang positif adalah kearifan lokal yang berfokus pada tujuan membangun kembali rasa persaudaraan yang tinggi. Rasa persaudaraan yang tinggi nampak dalam beberapa ajaran lokal yang telah disebutkan seperti *ale rasa beta rasa, katong samua orang basudara, Maluku satu rasa, , potong di kuku rasa di daging*. Nilai-nilai persaudaraan tersebut juga terekam dalam tradisi *pela* dan *gandong*. Nilai-nilai yang merupakan warisan leluhur tersebut secara tidak langsung menegaskan bahwa konflik

adalah sarana untuk menciptakan konteks yang baru tetapi bukan menjadi senjata untuk melepaskan konteks lama yang memberikan kebahagiaan.

Menghidupkan kembali Memori Kolektif Positif dalam Film Cahaya dari Timur beta Maluku

Film “Cahaya dari Timur Beta Maluku” merupakan kisah nyata yang menampilkan implementasi dari makna peribahasa untuk menciptakan memori kolektif yang positif bagi pembangunan perdamaian. Ketika terjadinya konflik, hubungan persaudaraan yang telah tertanam sejak lama ini pun mulai terkikis akibat memori atau ingatan yang dibangun berdasarkan fakta dan menimbulkan emosional yang cukup mendalam bagi masyarakat Maluku sehingga simbol-simbol keagamaan pun dirusakan. Konflik yang terjadi tahun 1999 ini merupakan konflik yang amat besar sebab agama dipakai untuk melegalkan kekerasan. Dan identitas politik pun dibangun dengan mengendarai agama sebagai transportasi paling utama. Konflik tersebut menyimpan memori yang menyasar semua pihak, tidak memandang anak kecil, perempuan, orang tua dan sebagainya. Walaupun pada masa kini konflik telah usai, dan berbagai berbagai upaya perdamaian telah dibangun, tetapi masih saja tersimpan perasaan takut, depresi dan trauma yang masih tertanam dalam alam bawah sadar para korban konflik. Perasaan takut sering muncul ketika seseorang hendak pergi ke daerah lain yang mayoritasnya dihuni oleh masyarakat dengan perbedaan keyakinan dalam hal ini agama pada malam hari.²⁹ Penyebabnya karena ingatan atau memori yang dibangun masih saja membentuk ketidakpercayaan antara satu dengan yang lain.

Pemahaman akan ingatan yang timbul akibat konflik ini menciptakan adanya gap yang besar diantara masyarakat yang berbeda keyakinan. Oleh sebab itu ingatan yang dibangun haruslah merupakan ingatan yang dapat memberikan dampak yang positif. Dalam film yang ditulis oleh Sasongko ini sendiri merupakan bentuk upaya dalam membangun rekonsiliasi terhadap konflik yang terjadi. Dengan mengangkat cerita dari kisah nyata ini maka melalui sepak bola problem yang terjadi dengan berbagai gap di antara masyarakat membuat mereka menyadari akan memori kolektif yang berbasis pada identitas yang bukan berdasarkan agama melainkan menjadi masyarakat Maluku dengan hubungan kekerabatan yang erat. Ada berbagai macam

bentuk upaya rekonsiliasi yang dilakukan dengan merujuk langsung kepada akar rumput melalui berbagai bidang seperti seni musik dan sebagainya.³⁰ Hal-hal seperti inilah yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Maluku sendiri demi membangun kepercayaan serta juga rekonsiliasi antara satu dengan yang lain.

Film yang digarap oleh Sasongko ini menggunakan olahraga sepak bola sebagai sarana memperbaiki memori kolektif kekerasan menjadi suatu hal baik dalam membangun konteks rekonsiliasi di antara masyarakat. Dalam ceritanya, Sani Tawainella mencoba untuk melatih ingatan anak-anak kampung Tulehu agar jangan selalu terpengaruh oleh ingatan konflik, melainkan dia mencoba membangun memori kolektif yang baik bagi anak-anak dengan mengajari mereka cara bermain sepak bola sehingga mereka tidak lagi pergi menonton orang dewasa berperang akibat konflik. Sebab dalam membangun memori secara kolektif akan cenderung untuk membuat orang-orang dapat mengingat kejadian yang dialami dan juga dipelajari.³¹ Dengan mengingat dan mempelajari, maka ingatan atau memori yang dibangun oleh Sani sendiri memiliki dampak yang baik bagi anak-anak. Mereka tidak lagi pergi untuk menonton orang berperang melainkan sibuk untuk berlatih bersama demi membangun ingatan yang baik selama masa konflik berlangsung. Kegiatan tersebut ternyata sangat ampuh mengalihkan memori kolektif yang negatif tentang kekerasan menjadi memori kolektif untuk merebut kemenangan dan mengembangkan kemampuan pada bidang olahraga sepak bola.

Ketika konflik (dalam bentuk kekerasan langsung seperti perang) berakhir pada masa itu, rekonsiliasi yang dibangun masih menyimpan perasaan trauma, ketidakpercayaan, dan takut seringkali masih ada dalam diri setiap orang. Hal ini dikarenakan memori atau ingatan akan konflik yang terjadi dan dirasakan oleh setiap orang itu sendiri. Ketika diadakannya kompetisi sepak bola U-15 secara nasional maka perwakilan Maluku pun turut serta mengambil bagian di dalamnya. Tim Maluku ini sendiri merupakan proses seleksi sebelumnya dari juara 1 yaitu Tulehu dan juara 2 yaitu Passo dalam pertandingan Mailoa Cup. Fenomena penggabungan tim ini menimbulkan kontra yang terjadi di antara mereka karena ingatan atau memori kolektif yang dibangun ketika konflik ini mencuat kembali. Hubungan rekonsiliasi yang hendak dibangun menimbulkan perpecahan di dalam tim itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut, maka Sani Tawainella mencoba memberikan semangat bahwa

apa yang dilakukan bukanlah menyangkut agama melainkan sebuah upaya membangun kebersamaan sebagai orang Maluku dalam tim sepak bola yang menjadi kebanggaan masyarakat Maluku. Dalam hal ini Sani pun menyatakan:

”saya latih kalian dari kecil itu supaya kalian punya ingatan yang baik, yang bukan soal bom, tembakan, air mata, orang mati. Saya percaya waktu tak akan cukup untuk mencari siapa yang benar dan siapa yang salah, tapi saya percaya satu hal kita harus hidup lebih baik”(Film Cahaya dari Timur, menit ke-2:05:05 – 2:05:043.)³²

Memori kolektif yang dibangun oleh Sani sendiri merupakan upaya untuk meruntuhkan upaya membatasi diri dan membangun tembok diantara mereka sebab dalam konflik yang terjadi beberapa dari mereka mengalami kehilangan atas orang tua mereka ketika konflik terjadi. Selain itu Sani juga menyebutkan bahwa sudah terlalu banyak sakit dalam hidup kita, karena perang, karena marah, karena nafsu, karena mau menang sendiri.³³ inilah bentuk ungkapan Sani untuk meruntuhkan tembok perbedaan tersebut. Konflik yang terjadi merupakan konflik sosial yang mengikutsertakan semua orang sehingga waktu tidak akan cukup untuk membuktikan siapa yang salah dan siapa yang benar. Chairns dan Roe kemudian menyebutkan bahwa dalam sebuah konflik, memori atau ingatan yang dibangun akan konflik yang terjadi di masa lalu akan memberikan perasaan emosional sehingga dapat menabur benih kekerasan yang berkelanjutan.³⁴ Hal inilah yang kemudian hendak untuk dipatahkan oleh Sani dengan membangun memori kolektif sebagai orang bersaudara di Maluku.

Walaupun konflik yang terjadi merupakan bentuk hal yang sangat berdampak bagi semua orang Maluku namun ingatan akan konflik haruslah diingat dengan benar. Ingatan atau memori ini bukanlah bentuk untuk membangun sebuah perasaan emosional dengan membangkitkan kembali konflik melainkan ingatan yang dibangun berdasarkan konflik menjadi upaya untuk melihat bahwa konflik tersebut sebagai bentuk untuk membangun hubungan persaudaraan yang lebih kuat. Volf kemudian menyebutkan bahwa memori kolektif atau ingatan yang dibangun haruslah berdasarkan cinta dan kasih. Membangun kebenaran dengan cinta dan kasih tentu akan memberikan ingatan yang jujur dan bermakna. Sebab baginya tujuan tertinggi dari ingatan yang penuh kasih dan jujur berusaha untuk membawa pertobatan,

pengampunan, dan transformasi pelaku kesalahan, dan rekonsiliasi antara pelaku kesalahan dan korbannya. Ketika tujuan ini tercapai, ingatan dapat melepaskan pelanggaran tanpa berhenti menjadi jujur. Karena dengan demikian mengingat dengan jujur akan mencapai tujuan akhirnya dalam cinta tanpa hambatan terhadap sesama.³⁵

Dalam film “cahaya dari timur beta Maluku” ini bukan saja meruntuhkan tembok perbedaan dan membangun persaudaraan bagi anak-anak tim sepak bola Maluku U-15 melainkan juga membangun rekonsiliasi bagi masyarakat di Maluku. Upaya rekonsiliasi ini ternyata digambarkan melalui hubungan persaudaraan baik itu dari negeri Tulehu, Passo, Waiheru, dan berbagai tempat lainnya. Dengan adanya hubungan tersebut maka tembok perbedaan yang diciptakan berdasarkan identitas keagamaan menjadi runtuh dan membangun persaudaraan seperti sebelumnya sebagai orang yang bersaudara. Dengan bersama-sama membangun kepercayaan melalui sepak bola merupakan cara yang ampuh dalam membangun hubungan rekonsiliasi dan perdamaian diantara kelompok baik itu Islam maupun Kristen. Sebab ketika terjadinya konflik hal yang paling dirasakan adalah secara horizontal diantara masyarakat. Sehingga dengan hal demikian maka mereka sama-sama mengalami penderitaan dan mendambakan perdamaian.³⁶ Sehingga sebelum dibangunnya upaya perdamaian oleh berbagai instansi, masyarakat akar rumput telah bersama dan berupaya membangun perdamaian. Upaya ini mungkin saja merupakan bentuk untuk membangun nilai persaudaraan yang mungkin selama ini telah terkikis akibat konflik. Dengan adanya hubungan yang dibangun berdasarkan memori kolektif sebagai orang Maluku yang bersaudara merupakan upaya yang diceritakan dalam film “cahaya dari timur beta Maluku” untuk membangkitkan kembali semangat persaudaraan bagi masyarakat Maluku dan meruntuhkan tembok perbedaan diantara sesama.

KESIMPULAN

Kehidupan akan keberagaman dan kemajemukan merupakan salah satu bentuk yang dapat dijumpai di mana saja dengan berbagai perbedaan seperti ras, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya. Konteks keberagaman ini juga dijumpai di Maluku. Maluku merupakan salah satu provinsi Indonesia dengan begitu banyak adat, budaya, dan agama. Dengan adanya keberagaman ini bukan menjadi suatu perbedaan diantara masyarakat Maluku melainkan dalam keberagaman tersebut hubungan

kekerabatan selalu terbangun dengan erat. Konteks kehidupan bersama kemudian diikat dengan hubungan genealogis yang membangun hubungan erat antara satu dengan yang lain. Salah satu bentuknya yaitu dapat kita lihat dalam kota Ambon. Kota Ambon sendiri telah menjadi kota dengan kawasan metropolitan dengan multi etnis yang majemuk yang datang dari berbagai daerah di tanah air maupun dari mancanegara³⁷ sejak era kolonial. Selain adanya hubungan kekerabatan yang didasarkan secara genealogis, hubungan kekerabatan yang dibangun juga didasarkan pada nilai-nilai adat dan budaya seperti *pela* dan *gandong*, dan falsafah lain yang memperkuat orang Maluku sebagai orang bersaudara.

Namun ketika Tahun 1999, konflik kemanusiaan pecah dan membuat sehingga masyarakat Maluku mengalami dampak yang luar biasa saat itu. Segregasi sosial kemudian terbangun dengan sendirinya yang membuat hubungan antara Islam-Kristen menjadi sangat lemah. Memang sejak masa kolonial, konsep akan segregasi sosial ini telah dibangun dengan mempetak-petakan daerah dan perkampungan Islam-Kristen secara terpisah. Namun setelah era kolonial, kehidupan masyarakat terkhususnya di kota Ambon membangun kehidupan bersama tanpa adanya perbedaan diantara mereka. Hubungan *pela* *gandong* yang merupakan falsafah sebagai hidup orang basudara dan dikembangkan menjadi tatanan kehidupan orang bersama.

Hal ini kemudian diwujudkan dalam sebuah film yang diangkat berdasarkan kisah nyata dengan judul “cahaya dari timur beta Maluku”. Film ini merupakan film yang mengangkat kisah perdamaian dan rekonsiliasi melalui aspek memori kolektif. Ingatan yang dibangun merupakan ingatan yang positif dan membawa dampak yang baik sehingga identitas yang dibangun berdasarkan agama pun dapat digantikan sebagai orang Maluku yang memiliki hubungan kekerabatan yang kuat sebelum terjadinya konflik. Dengan adanya memori kolektif ini maka ingatan yang dibangun haruslah menjadi ingatan yang jujur, bermakna, dan penuh kasih sehingga setiap orang dapat membangun hubungan rekonsiliasi dengan baik adanya. Film “cahaya dari timur beta Maluku” merupakan salah satu film yang mencoba untuk mengembangkan memori kolektif itu sebagai ingatan yang manis setelah begitu banyak kenangan pahit yang dilalui masyarakat Maluku sehingga hubungan yang dibangun menjadi semakin erat dengan meruntuhkan perbedaan dan membangun persaudaraan dalam konteks di Maluku.

Endnotes:

- ¹ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*, II (Jakarta: KGP, 2017), 4.
- ² Bartels, 4-5.
- ³ Gerrit J. Knaap, "A City of Migrants: Kota Ambon at the End of the Seventeenth Century," *Indonesia* 51 (1991): 106, <https://doi.org/10.2307/3351067>.
- ⁴ Sumanto Al Qurtuby, *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 40.
- ⁵ Thamrin Ely, "When Politics Speaks," in *Basudara Stories of Peace from Maluku* (Clayton, Melbourne: Monash University Publishing, 2017), 219.
- ⁶ Ely, 219.
- ⁷ Qurtuby, *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*, 47.
- ⁸ Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2020), 44.
- ⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- ¹⁰ Angga Dwimas Sasongko, *Cahaya Dari Timur Beta Maluku* (Indonesia, 2014).
- ¹¹ Ed Chairns and Micheal D. Roe, "Why Memories In Conflict," in *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, ed. Ed Chairns and Micheal D. Roe (New York, 2003), 4.
- ¹² Chairns and Roe, 5.
- ¹³ Patrick Devine-Wright, "A Theoretical Overview of Memory and Conflict," in *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, ed. Ed Chairns and Micheal D. Roe (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 15.
- ¹⁴ Devine-Wright, 17.
- ¹⁵ Chairns and Roe, "Why Memories In Conflict," 5.
- ¹⁶ Devine-Wright, "A Theoretical Overview of Memory and Conflict," 11.
- ¹⁷ Devine-Wright, 11.
- ¹⁸ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World* (Cambridgeshire: Grand Rapids, 2006), 44-45.
- ¹⁹ Volf, 87.
- ²⁰ Jacky Manuputty, "Meretas Jalan Damai Berbasis Masyarakat Dan Agama Dari Maluku Untuk Indonesia Dan Dunia," in *GPM Di Hati Bangsaanya*, ed. Johan Robert Saimima et al. (Salatiga: Satya Wacana University Press & Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, 2018), 215-216.
- ²¹ Lestari and Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku," 46.
- ²² Marthen M Pattipeilohy, "Dalam Karakter Masyarakat Multi Etnik Di Kota Ambon," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 2 (2016): 464.
- ²³ Fransina Matakana et al., "The Self-Concept of Ale Rasa Beta Rasa in the Orang Basudara Community in Ambon (Studies on the Community of Passo and Batumerah Country)," *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 1306, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.150>.
- ²⁴ Matakana et al., 1306-1307.
- ²⁵ Johan Galtung, "Pendahuluan: Perdamaian Dengan Mengubah Konflik Secara Damai-Pendekatan TRANSCEND," in *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik*, ed. Charles Weber and Johan Galtung (Bandung: Nusa Media, 2021), 29.
- ²⁶ Carl Sterkens and Handi Hadiwitanto, "From Social To Religious Conflict In Ambon An Analysis Of The Origins Of Religiously Inspired Violence," in *Religion, Civil Society And Conflict In Indonesia*, ed. Carls Sterkens, Muhammad Machasin, and Frans Wijsen (London: Transaction Publisher, 2009), 2.
- ²⁷ Hasbollah Toisuta, "A Sermon On Peace From The Pulpit Of The Al-Fatah Mosque," in *Basudara Stories of Peace From Maluku* (Clayton, Melbourne: Monash University Publishing, 2017), 122.
- ²⁸ Jacky Manuputty, "The Turning Point On The Road Of Basudara Relationships," in *Basudara Stories of Peace From Maluku* (Clayton, Melbourne: Monash University Publishing, 2017), 113.
- ²⁹ Mohammad Hasan Ansori et al., *Segregasi, Kekerasan Dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik Di Ambon* (Depok: The Habibie Center & SNPK, 2014), 161.

- ³⁰ Abdul Rohman, *Conflict, Continuity, and Change in Social Movements in Southeast Asia*, *Conflict, Continuity, and Change in Social Movements in Southeast Asia* (London: Routledge, 2022) 115, <https://doi.org/10.4324/9781003263692>.
- ³¹ Devine-Wright, "A Theoretical Overview of Memory and Conflict," 10.
- ³² Laksmi Rachmaria, "Melacak Keberadaan Ideologi Pada Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku," *ProTVF* 4, no. 2 (2020): 281, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.26283>.
- ³³ Rachmaria, 281.
- ³⁴ Chairns and Roe, "Why Memories In Conflict," 5.
- ³⁵ Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World*, 66.
- ³⁶ Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*, XI.
- ³⁷ Qurtuby, *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*, 47.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Mohammad Hasan, Rudi Sukandar, Sopar Peranto, Fathun Karib, Sofyan Cholid, and Imron Rasyid. *Segregasi, Kekerasan Dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik Di Ambon*. Depok: The Habibie Center & SNPK, 2014.
- Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*. II. Jakarta: KGP, 2017.
- Chairns, Ed, and Micheal D. Roe. "Why Memories In Conflict." In *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, edited by Ed Chairns and Micheal D. Roe. New York, 2003.
- Devine-Wright, Patrick. "A Theoretical Overview of Memory and Conflict." In *The Role of Memory in Ethnic Conflict*, edited by Ed Chairns and Mícheál D. Roe. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Ely, Thamrin. "When Politics Speaks." In *Basudara Stories of Peace from Maluku*. Clayton, Melbourne: Monash University Publishing, 2017.
- Galtung, Johan. "Pendahuluan: Perdamaian Dengan Mengubah Konflik Secara Damai-Pendekatan TRANSCEND." In *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik*, edited by Charles Weber and Johan Galtung. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Knaap, Gerrit J. "A City of Migrants: Kota Ambon at the End of the Seventeenth Century." *Indonesia* 51 (1991): 105. <https://doi.org/10.2307/3351067>.
- Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2020).

- Manuputty, Jacky. "Meretas Jalan Damai Berbasis Masyarakat Dan Agama Dari Maluku Untuk Indonesia Dan Dunia." In *GPM Di Hati Bangsaanya*, edited by Johan Robert Saimima, Rudolf Rahabeat, Hery Siahay, Jerry Takdare, and Weldemina Tiwery. Salatiga: Satya Wacana University Press & Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, 2018.
- . "The Turning Point On The Road Of Basudara Relationships." In *Basudara Stories of Peace From Maluku*. Clayton, Melbourne: Monash University Publishing, 2017.
- Matakena, Fransina, Aholiab Watloly, Andi Agustang, Arlin Adam, and Andi Alim. "The Self-Concept of Ale Rasa Beta Rasa in the Orang Basudara Community in Ambon (Studies on the Community of Passo and Batumerah Country)." *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 1306–11. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.150>.
- Pattipeilohy, Marthen M. "Dalam Karakter Masyarakat Multi Etnik Di Kota Ambon." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 2 (2016): 457–81.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Rachmaria, Laksmi. "Melacak Keberadaan Ideologi Pada Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku." *ProTVF* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.26283>.
- Rohman, Abdul. *Conflict, Continuity, and Change in Social Movements in Southeast Asia*. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003263692>.
- Sasongko, Angga Dwimas. *Cahaya Dari Timur Beta Maluku*. Indonesia, 2014.
- Sterkens, Carl, and Handi Hadiwitanto. "From Social To Religious Conflict In Ambon An Analysis Of The Origins Of Religiously Inspired Violence." In *Religion, Civil Society And Conflict In Indonesia*, edited by Carls Sterkens, Muhammad Machasin, and Frans Wijssen. London: Transaction Publisher, 2009.
- Toisuta, Hasbollah. "A Sermon On Peace From The Pulpit Of The Al-Fatah Mosque." In *Basudara Stories of Peace From Maluku*. Clayton, Melbourne: Monash

University Publishing, 2017.

Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in A Violent World.*

Cambridgeshire: Grand Rapids, 2006.